

TIPE POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU

Rio Adriandita, Yani Achdiani

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rio.adriandita@gmail.com

- Abstrak** Artikel ini membahas mengenai pola asuh orang tua yang memiliki anak tuna rungu, namun lebih berfokus pada tipe pola asuh yang digunakan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua yang memiliki anak tuna rungu. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan penelitian ini mencakup orang tua, anak tuna rungu, dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang dominan digunakan oleh orang tua yang memiliki anak tuna rungu.
- Kata kunci:** orang tua, pola asuh, anak tuna rungu

1 PENDAHULUAN

Orang tua mempunyai peranan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orangtua harus menjadi contoh yang baik karena anak kerap mengimitasi orang tuanya (Ahmadi, 2004, hlm. 25). Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pembinaan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. (Sipayung, 2018, hlm.7). Oleh karena itu, dalam perkembangan seorang anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar dari kecil hingga dewasa. Agar perkembangan anak sesuai dengan yang diharapkan maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh. (Apriastuti, 2013, hlm. 3)

Pola asuh orang tua terdiri atas beberapa tipe, seperti demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh tipe demokratis adalah tipe pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi orang tua tidak ragu mengendalikan mereka, tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dan mereka melakukan pendekatan kepada anaknya dengan sifat yang hangat. Pola asuh otoriter adalah cara maupun sikap orangtua dalam memimpin anaknya dengan berorientasi bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat diperlukan anak mereka. Anak harus taat dan patuh pada aturan-

aturan yang dibuat oleh orangtua mereka. Sementara pola asuh permisif berorientasi bahwa anak mampu belajar sendiri sehingga anak cenderung diberi kebebasan tanpa ada kontrol dari orang tua, jikapun ada kontrol itu hanya sedikit. (Sipayung, 2018, hlm. 6)

2 KAJIAN PUSTAKA

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh. Tarmuji (dalam Apriastuti, 2013, hlm. 3)

Santrock (2007, hlm. 14) menyebut pola asuh dengan istilah “Gaya Pengasuhan Orang tua”, yang berarti cara orang tua atau gaya membimbing dominan yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sosial anak yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Wahini (dalam Fatimah, 2012, hlm. 2)

Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak, contohnya seperti anak usia 6-12 tahun, menurut Wong (2009) di dalam usia tersebut anak memiliki berbagai karakteristik perkembangan, seperti : kognitif, moral, sosial, dan biologis (Pramawaty & Elis, 2012, hlm. 90)

Dengan demikian pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat, mendidik dan membimbing anak supaya menjadi pribadi yang bisa diterima masyarakat dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitar, karena jika seorang anak ditinggalkan orang tuanya begitu saja sejak kecil tentu dia akan tumbuh tanpa ada yang membimbing artinya dia tidak mendapatkan asuhan yang benar, jangankan pola asuh, asuhan saja belum tentu dia dapatkan. Akibatnya anak itu tidak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan bukan tidak mungkin ketika dia dewasa dia menjadi pribadi yang ditolak keberadaannya di masyarakat dan tidak mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Djamarah (2014, hlm. 60) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga terdiri atas beberapa tipe sebagai berikut:

1. *Gaya Otoriter*

Pola asuh tipe ini cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anaknya. Dalam upaya memengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang.

2. *Gaya Demokratis*

Tipe pola asuh ini sangat memprioritaskan kepentingan anak tapi orang tuapun tidak ragu mengendalikan mereka, orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, yang selalu mendasari tindakannya pada rasio, orang tua dengan tipe pola asuh ini bersikap realistis pada kemampuan anak, tidak terlalu berharap lebih pada anaknya, orang tua ini tidak mengharapkan sesuatu yang mereka anggap anaknya tidak akan mampu melampauinya, orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, dan mereka melakukan pendekatan kepada anaknya dengan sifat yang hangat.

3. *Gaya Permisif*

Tipe pola asuh ini tidak berdasarkan pada aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan hanya sedikit campur tangan orang tua, anak diberi kebebasan yang seluas luasnya dalam mengatur diri sendiri. Bila kurang kendali dari orang tua, maka perilaku anak akan sangat mungkin tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, karena anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Penelitian dilakukan di SLB Angkasa dan rumah masing masing anak tuna rungu. partisipan penelitian sebanyak 12 orang, terdiri atas 10 orang informan utama, dan dua orang partisipan pangkal. Partisipan dalam penelitian ini mencakup orang tua, anak tuna rungu, dan guru. Pihak-pihak tersebut dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini menggunakan nonprobability sampling. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL

Hasil penelitian menemukan bahwa, pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki anak tuna rungu yang bersekolah di SLB Angkasa relatif hampir sama.

1. *Keluarga Ibu Lela (nama samaran)*

Anak tuna rungu pada keluarga ibu Lela adalah Sasa (nama samaran), Sasa adalah anak perempuan berusia 10 tahun yang menderita tuna rungu dengan gangguan pendengaran sebesar 85 desibel.

Cara ibu Lela berkomunikasi dengan Sasa harus diawali saling menatap mata dulu, untuk memberitahukan hal yang baik pada Sasa, ibu Lela lebih memanfaatkan penglihatan Sasa, jadi untuk memberitahukan hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan adalah dengan cara mempraktekannya langsung di depan Sasa, seperti misalnya setiap bangun tidur Sasa selalu diajak merapikan kasur dan sikat gigi bersama. Ibu Lela cenderung tidak memberikan pengawasan yang terlalu ketat kepada Sasa karena menurutnya Sasa selalu bermain di sekitar rumahnya, dan dia membebaskan juga agar Sasa tidak merasa dkekang dan bisa lebih berkembang dengan sendirinya juga sekaligus melatih kemandiriannya.

Sasa juga termasuk anak yang terbuka terhadap orang tuanya terutama kepada ibunya, jika Sasa ada masalah di sekolah Sasa selalu bercerita ke ibunya dan ibu Lela selalu memberikan pendapatnya, tapi itupun membutuhkan proses yang cukup lama hingga sampai pada tahap mau bercerita. Orang tua Sasa tidak terlalu memaksakan kehendak mereka kepada anaknya, mereka cenderung membebaskan Sasa ingin menjadi apa ke depannya.

Ibu Lela sempat menerapkan sistem hukuman ketika Sasa berbuat salah tetapi tidak

berhasil, justru ketika sistem hukuman diterapkan Sasa malah marah dan sulit dikendalikan. Sasa sendiri memiliki emosi yang memang cukup tinggi jadi sangat mudah tersinggung dan cenderung tidak bisa dikendalikan ketika marah. Jadi, ibu Lela tidak pernah menerapkan sistem hukuman lagi, tapi juga tidak dinasehati secara lembut karena ibu Lela berkata jika dinasehati secara lembut Sasa juga lebih sering melunjak, jadi cara ibu Lela adalah dengan bersikap diam kepadanya sampai Sasa akhirnya sadar dia berbuat salah dan meminta maaf dengan sendirinya. Tapi juga ketika keinginannya tidak terpenuhi Sasa kerap menjadi anak yang sulit dikendalikan emosinya, sampai pernah satu kejadian saat itu Sasa tidak ingin sekolah tapi ibunya memaksanya sekolah karena memang dia sedang tidak sakit atau ada masalah lain yang menghalangi Sasa sekolah akhirnya Sasa benar benar emosi dan menangis sampai akhirnya ibu Lela mengalah dan menuruti keinginan Sasa untuk tidak sekolah.

2. Keluarga ibu Tina (nama samaran)

Anak tuna rungu pada keluarga Ibu Tina adalah Mal (nama samaran), Mal adalah anak laki-laki berusia delapan tahun.

Ibu Tina lebih memberikan pengawasan lebih kepada Mal ketika sedang bermain meskipun tidak dengan ketat, hanya selalu dilihat sekali-kali karena ibu Tina juga ingin anaknya merasa bebas dan sama seperti anak lain sehingga Mal bisa berkembang sama dengan anak lain. Untuk memberitahu mana yang baik dan buruk ibu Tina selalu mempraktekkan secara langsung kepada Mal sehingga dia akan mengikuti hal yang dicontohkan oleh ibunya.

Mal termasuk anak yang terbuka pada orang tuanya, dia kerap bercerita setelah pulang sekolah kepada ibu Tina mengenai apa yang dia pelajari di sekolah, apa saja yang dia lakukan di sekolah, dan lain-lain. Kedua orang tua tidak pernah memaksakan kehendak mereka terhadap Mal, mereka membebaskannya untuk memilih apa yang dia inginkan selama hal tersebut masih bersifat positif. Berbeda dengan anak tuna rungu kebanyakan yang cenderung mudah terpancing emosinya, justru Mal ini anak yang tidak mudah tersinggung dan marah.

Ketika Mal melakukan kesalahan orang tua lebih sering memberikan nasihat dengan lembut dan memperingati berulang-ulang. Mal anak yang senang bercerita kepada orang tua terutama kepada ibu.

3. Keluarga ibu Ima (nama samaran)

Anak tuna rungu pada keluarga 3 adalah Adi (nama samaran), Adi adalah anak laki-laki berusia 12 tahun. Cara ibu Ima membimbing juga cenderung seperti mengasuh anak normal tidak

ada yang spesial. Adi merupakan anak yang terbuka kepada orang tuanya, dia selalu bercerita kepada orang tuanya mengenai sesuatu hal tapi memang tidak setiap hari, hanya ketika ada kejadian kejadian tertentu saja Adi selalu bercerita kepada orang tuanya, seperti misalnya baru saja berkelahi dengan temannya. Ketika Adi berbuat salah, ibu Ima tidak pernah menghukumnya tapi ibu Ima selalu menasehati dengan cara yang lembut. Orang tua Adi juga tidak pernah memaksakan kehendak mereka kepada anaknya, mereka membebaskan Adi memilih jalannya sendiri dalam menjalani hidupnya selama masih bersifat positif.

Ibu Ima memaparkan bahwa sebenarnya cukup jarang berkomunikasi dengan intensitas yang tinggi dengan Adi dalam keseharian, karena setelah pulang sekolah, Adi langsung main dengan teman-temannya di luar sampai adzan magrib, dan setelah itu Adi sholat di rumahnya, lalu belajar sebentar, kemudia menonton televisi setelah itu langsung tidur. Ibu Ima kerap mengalah ketika Adi sudah memiliki keinginan yang tidak bisa tertahan oleh ibu Ima.

4. Keluarga ibu Tika (nama samaran)

Anak tuna rungu pada keluarga ibu Tika adalah Aqa (nama samaran), Aqa adalah anak laki-laki berusia enam tahun. Dulu awalnya orang tua sangat membatasi pergaulan anaknya seperti diawasi sangat ketat ketika Aqa bermain dengan teman temannya karena ada ketakutan anaknya menjadi bahan bully anak lain karena perbedaan yang Aqa miliki, tapi setelah mendapat masukan dari guru-guru SLB Angkasa bahwa anak tuna rungu harus lebih dibebaskan dalam bermain ibu Tika tidak pernah lagi mengawasi secara berlebihan, sekarang Aqa bisa lebih bebas dalam bermain dengan teman-temannya.

Ibu Tika memaparkan bahwa Aqa punya emosi yang sulit dikendalikan, ketika ada keinginan Aqa yang tidak terpenuhi, dia kerap membanting barang-barang yang ada di sekitarnya, ibu Tika mengatakan cara satu satunya menghadapi emosi Aqa adalah bersabar karena setelah konsultasi dengan dokter ibu Tika diberitahu bahwa anak tuna rungu memang punya emosi yang tinggi, tapi seiring bertambahnya usia akan semakin berkurang.

Aqa cenderung lebih takut kepada ayahnya dibanding ibunya, karena intensitas bertemu dengan ayahnya sangat sedikit, sehingga Aqa kerap melawan kepada ibunya sedangkan terhadap ayahnya cenderung segan, jadi ketika emosi Aqa mulai tidak terkontrol harus ayahlah yang menasehati.

Untuk tahu bagaimana perkembangan Aqa, ibu Tika aktif bertanya kepada Aqa tentang apa saja yang dilakukan di sekolah, dan kerap bertanya kepada guru-guru di SLB Angkasa. Aqa

sangat senang membantu ibunya ketika mengerjakan pekerjaan rumah seperti membantu mengangkat jemuran yang sudah kering dan menyapu. Kedua orang tua tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada Aqa, selama Aqa melakukan hal positif kedua orang tua selalu mendukung.

5. Keluarga Ibu Ea (nama samaran)

Anak tuna rungu pada keluarga Ea adalah Ani, Ani adalah anak perempuan berusia 11 tahun. Dalam mengajarkan Ani, ibu Ea lebih sering mencontohkan secara langsung apa yang harus Ani lakukan dan tidak boleh dilakukan. Ani kerap bercerita kepada orang tuanya apa yang dia pelajari di sekolah, terutama kepada ibunya. Kedua orang tua tidak memaksakan kehendak mereka terhadap Ani, mereka membebaskan Ani mau menjadi apa dan mau menjalani kesehariannya seperti apa selama masih bersifat positif. Ketika Ani melakukan kesalahan ibu Ea tidak pernah menghukum.

Ketika kesalahan yang dilakukan kecil ibu Ea cenderung membiarkan, tapi jika kesalahan yang dilakukan cukup besar ibu Ea memasang mimik muka marah agar Ani mengerti bahwa ibunya sedang marah dan tidak suka terhadap apa yang dia lakukan. Ani juga kerap bercerita tentang kesehariannya kepada ibunya.

Ketika tidur ibu Ea selalu menemani, karena Ani merupakan anak yang penakut, begitupun setiap ke kamar mandi ibu Ea harus selalu menemani.

4.2. PEMBAHASAN

Secara keseluruhan semua keluarga menerapkan pola asuh demokratis karena sangat memerhatikan pendapat anak mereka, ketika anak berbuat salah selalu diarahkan ke jalur yang benar, memerhatikan potensi yang dimiliki anak dan terlibat langsung dalam perkembangan anak, membebaskan anak dalam melakukan berbagai hal tapi tetap memberi pengawasan, dan selalu bersikap hangat kepada anak anaknya, dan bersikap realistis. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2014, hlm. 60) bahwa pola asuh demokratis sangat memprioritaskan kepentingan anak tapi orang tuapun tidak ragu mengendalikan mereka, orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, yang selalu mendasari tindakannya pada rasio, orang tua dengan tipe pola asuh ini bersikap realistis pada kemampuan anak, tidak terlalu berharap lebih pada anaknya, orang tua ini tidak mengharapkan sesuatu yang mereka anggap anaknya tidak akan mampu melampauinya, orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada

anak untuk memilih dan melakukan tindakan, dan mereka melakukan pendekatan kepada anaknya dengan sifat yang hangat.

Tetapi terkadang pola asuh yang diterapkan informan bisa berubah dalam suatu keadaan tertentu menjadi pola asuh permisif seperti pada keluarga ibu Lela, ibu Ima, dan ibu Ea sebenarnya juga memiliki aturan yang ditetapkan hanya saja terkadang orang tua mengalah dan membiarkan anaknya melanggar, seperti contohnya di keluarga ibu Lela berdasarkan pemaparan ibu Lela ketika sebenarnya Sasa ada jadwal sekolah tapi tiba-tiba Sasa sedang tidak ingin sekolah Ibu Lela tetap berusaha membuat anaknya sekolah tapi karena anaknya terus mengatakan dia tidak ingin sekolah dan cenderung menjadi marah akhirnya orang tuanya mengalah dan membiarkan Sasa untuk tidak sekolah di hari itu. Sementara di keluarga ibu Ima orang tua Adi tidak bisa menolak apabila Adi sudah menginginkan sesuatu, mereka cenderung selalu menuruti keinginan Adi meskipun sebenarnya mereka sempat melarang keinginan Adi tersebut. Sementara di keluarga ibu Ea, ibu Ea sebenarnya melarang Ani untuk bermain dengan handphone dalam waktu yang lama, tapi ketika Ani melewati batas waktunya cenderung dibiarkan. Tetapi hal ini tidak selalu mereka lakukan, hanya terkadang orang tua di keluarga ibu Lela, ibu Ima, dan ibu Ani terpaksa melakukan hal ini demi keinginan anaknya. Sejalan dengan ciri-ciri pola asuh permisif menurut Djamarah (2014, hlm. 60) Tipe pola asuh permisif tidak menerapkan standar yang tegas, orang tua tidak memiliki aturan yang tetap dan cenderung mengalah pada keinginan anaknya. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan hanya sedikit campur tangan orang tua, anak diberi kebebasan yang seluas luasnya dalam mengatur diri sendiri. Bila kurang kendali dari orang tua, maka perilaku anak akan sangat mungkin tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, karena anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian secara keseluruhan pola asuh demokratis lebih dominan digunakan dibanding pola asuh otoriter dan permisif oleh seluruh orang tua anak tuna rungu yang anaknya bersekolah di SLB Angkasa, meskipun terkadang pola asuh permisif digunakan oleh keluarga ibu Lela, Ima, dan Ea tapi hanya sesekali dan tetap pola asuh demokratislah yang lebih dominan di keluarga ibu Lela, Ima, dan Ea, terlebih lagi di keluarga ibu Tina dan ibu Tika, kedua keluarga ini tidak pernah sedikitpun menerapkan pola asuh permisif maupun otoriter, mereka mutlak menggunakan pola asuh demokratis. Bahkan pola asuh otoriter sama sekali tidak digunakan oleh seluruh orang tua.

Kesamaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua tidak lepas dari faktor anak-anak mereka yang bersekolah di tempat yang sama yaitu SLB Angkasa, karena memang pola asuh demokratis inilah yang memang dianjurkan guru di SLB Angkasa kepada seluruh orang tua anak tuna rungu yang bersekolah di SLB Angkasa, dan seluruh orang tuanyapun menuruti instruksi guru SLB Angkasa.

5 KESIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan seluruh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial pada anak tuna rungu adalah pola asuh demokratis, semua keluarga menggunakan pola asuh yang sama. Kesamaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua tidak lepas dari faktor anak-anak mereka yang bersekolah di tempat yang sama yaitu SLB Angkasa. Pola asuh demokratis ini dianjurkan guru kepada seluruh orang tua yang bersekolah di SLB Angkasa, Seluruh orang tua menuruti instruksi guru SLB Angkasa. Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial orang tua juga kerap mengikutsertakan anaknya dalam berbagai kegiatan seperti lomba, ekstra kulikuler, mengaji di masjid sekitar rumah.

REFERENSI

- Apriastuti. (2013). *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan*, 4(1), hlm. 1–14.
- Djamarah, S.B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, L. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. Prosiding Seminas*, 1(2). hlm. 1–5
- Ihromi, T.O (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pramawaty. N. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). Jurnal Keperawatan Anak*, 1, hlm. 87–92
- Sipayung, B. L. (2018). *Pola Asuh Orangtua Pada Anak Tuna Rungu Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya*, 5(1), hlm. 1–13.